

JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Sikap Toleransi

Ahmad Ali Jazali¹, Ery Khairiah², Dinde Najwa Aira Salsabila³, Susanti⁴

¹Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, ahmadalijazali87@gmail.com

²Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, heriah656@gmail.com

³Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, dindenajwaairasalsabila@gmail.com

⁴Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia, sti6272ail.com

Abstrak: Pendidikan Pancasila adalah pilar utama dalam pembentukan karakter bangsa Indonesia yang majemuk. Nilai-nilai Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan dan persatuan, memainkan peran strategis dalam menumbuhkan sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran penguatan nilai-nilai dalam pendidikan Pancasila terhadap sikap toleransi. Manfaat dari penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana pendidikan Pancasila dapat memperkuat sikap toleransi di kalangan generasi muda, khususnya dalam menghadapi keberagaman budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*liberary research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil analisis menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan formal dan informal berkontribusi secara signifikan dalam membentuk individu yang terbuka, menghormati perbedaan dan dapat hidup secara harmonis di tengah keragaman. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi kurikulum untuk pendidikan Pancasila dan meningkatkan implementasi nilai-nilai mulia di lingkungan sosial dan keluarga.

Kata Kunci: Toleransi, Nilai, Multikultural, Karakter, Pendidikan Pancasila.

*Correspondence Address:	ahmadalijazali87@gmail.com
---------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	31 May 2025	31 May 2025	30 July 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Indonesia dikenal sebagai negara dengan keragaman budaya, agama, suku dan bahasa. Keragaman ini merupakan tantangan unik untuk mencapai kemakmuran dan persatuan nasional. Ditengah meningkatnya globalisasi dan intoleransi, pendidikan Pancasila hadir sebagai instrumen strategis dalam memperkuat karakter dan sikap toleransi masyarakat Indonesia (Wibowo, 2018). Pancasila sebagai pondasi bangsa berisi nilai-nilai mendasar seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial yang menjadi pedoman hidup bangsa. Dalam konteks pendidikan, memperkuat nilai Pancasila adalah hal yang penting untuk membangun generasi yang terintegrasi dan menilai perbedaan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami sejauh mana penguatan nilai-nilai dalam pendidikan Pancasila mampu meningkatkan sikap toleransi di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda.

Sikap toleransi adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang beragam. Toleransi ini adalah kunci untuk mencapai kehidupan yang beragam. Keragaman Indonesia menjadi lebih indah dan nyaman ketika dikendalikan dengan cermat mengarah pada kondisi lebih baik. Toleransi didefinisikan tidak hanya sebagai sikap tetapi juga sebagai kesadaran dan cara berpikir. Kehidupan komunitas yang beragam ini melibatkan perbedaan dalam budaya, suku, ras, agama, bahasa, dan golongan. Ini adalah fakta bahwa ia harus selalu dipertimbangkan untuk mendorong negara Indonesia dan mengarah pada cita-cita warga negara Pancasila pada tahun 1945.

Penelitian ini menjelaskan bagaimana penguatan nilai-nilai pendidikan Pancasila dalam meningkatkan sikap toleransi. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dapat memberikan dampak positif terhadap sikap toleransi siswa. Namun, tantangan dalam penerapannya juga perlu mendapatkan perhatian agar tujuan tersebut dapat tercapai secara maksimal. Pemahaman penuh tentang nilai Pancasila memungkinkan individu untuk menyelesaikan konflik yang damai dan saling menghormati antar budaya. Dengan demikian, pendidikan Pancasila berperan penting dalam membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti terdorong untuk mencari cara meningkatkan sikap toleransi berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

METODE | METHOD

Metode penelitian berisi jenis penelitian, sampel dan populasi atau subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian, instrumen, prosedur dan teknik penelitian, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan cara penelitian. Bagian ini dapat dibagi menjadi beberapa sub bab, tetapi tidak perlu mencantumkan penomorannya. Untuk melakukan penelitian penguatan nilai-nilai pendidikan ini, kami menggunakan metode studi literatur (*liberary research*) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal ilmiah, buku, artikel dan dokumen resmi yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji dan mensintesis informasi mengenai nilai-nilai Pancasila, pendidikan karakter dan sikap toleransi dalam konteks kebhinekaan Indonesia. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya melalui studi kepustakaan, yang juga dikenal sebagai ulasan literatur. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada makna, untuk sampai pada sebuah kesimpulan, data diklasifikasikan, dijelaskan, dan dideskripsikan.

Menurut, Uma Sekaran dan Roger Bougie (2016) dalam *Research Methods for Business* menyebutkan bahwa studi literatur merupakan kumpulan artikel, buku dan dokumen-dokumen lain yang melaporkan hasil penelitian sebelumnya mengenai isu yang digeluti oleh peneliti untuk diberikan solusi atau diuji kembali dalam penelitian yang dilakukan peneliti saat ini. Studi literatur merupakan metode penelitian yang mengandalkan sumber-sumber tertulis yang telah ada, seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan penelitian, dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis dan mensintesis informasi dari berbagai literatur guna memahami suatu fenomena atau permasalahan secara mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

1. Penerapan Nilai-nilai Pancasila

Menerapkan nilai yang dapat diterima dalam mata pelajaran PPKn lebih efektif jika didukung oleh berbagai faktor. Salah satu hal terpenting adalah peran guru. Guru tidak hanya harus menguasai materi, mereka juga harus dapat menciptakan suasana kelas yang terintegrasi, menghormati perbedaan dan mendorong partisipasi siswa yang aktif.

Guru dapat menanamkan nilai-nilai toleransi yang bersumber dari pancasila seperti, ketika guru memperlakukan siswa tanpa membedakan antara ras, suku dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan kolaboratif di kelas-kelas seperti diskusi kelompok dan tugas bersama, guru membantu siswa menghormati pendapat dan latar belakang teman-teman mereka.

Selain itu, kegiatan belajar dapat dimulai dengan hal-hal sederhana yang mencerminkan nilai toleransi. Seperti membaca doa, menyanyikan lagu-lagu nasional dan mendiskusikan masalah sosial terbaru. Kegiatan ini sangat berguna untuk membuat siswa lebih sensitif terhadap lingkungan dan membangun saling menghormati di tengah keragaman.

Program sekolah seperti kerja bakti, bakti sosial, kegiatan kurikulum tambahan, dan kegiatan sosial termasuk kerja sama antaragama dan budaya adalah alat penting dalam menumbuhkan sikap toleransi. Berbagai kegiatan ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama, peduli terhadap orang lain dan mengakui bahwa perbedaan bukanlah hambatan untuk saling membantu. Lingkungan sekolah yang bermanfaat ini sangat penting untuk membuat siswa lebih terbuka dan menghormati keragaman pada usia yang lebih muda (Muliani dan Rustandi, 2023).

Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila memiliki keterkaitan langsung dengan sikap toleransi:

- a. Sila 1 (Ketuhanan yang maha esa) : Menghormati perbedaan dalam keyakinan.
- b. Sila 2 (Kemanusiaan yang adil dan beradab) : Mendorong penghargaan terhadap hak asasi manusia.
- c. Sila 3 (Persatuan Indonesia) : Mengundang semua elemen masyarakat untuk melindungi persatuan.
- d. Sila 4 dan 5 (Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, dalam permusyawaratan/perwakilan) dan (Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia) : Mengarahkan masyarakat untuk menjunjung demokrasi dan keadilan sosial. (Ramdani, 2017).

Dalam upaya mengimplementasikan nilai-nilai toleransi dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), terdapat sejumlah tantangan yang dihadapi oleh para siswa. Salah satu hambatan utama berasal dari latar belakang siswa yang beragam, termasuk suku, agama, budaya, dan ras. Keberagaman ini, meskipun merupakan aset bangsa, kadang kala dapat memicu gesekan dan prasangka antarindividu jika tidak dikelola dengan bijak (Muliani dan Rustandi, 2023). Meskipun nilai-nilai Pancasila telah diajarkan dalam sistem pendidikan, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti radikalisme, polarisasi sosial, serta kurangnya keteladanan dari tokoh masyarakat (Zamroni, 2019). Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif tanpa pembiasaan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari menjadi salah satu penyebab lemahnya sikap toleransi.

2. Dampak Penguatan Nilai-nilai Pendidikan Pancasila

Penguatan nilai-nilai pendidikan Pancasila memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda. Dengan menanamkan nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan keadilan, pendidikan Pancasila membantu siswa memahami pentingnya bekerja sama dalam masyarakat yang beragam. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga menciptakan individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya, sehingga mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, penguatan nilai-nilai Pancasila juga berperan dalam membangun kesadaran berbangsa dan bernegara. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dasar Pancasila, generasi muda diharapkan dapat menjadi warga negara yang

bertanggung jawab, menghargai perbedaan, serta mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan bijak. Dampak ini akan terlihat dalam sikap mereka terhadap isu-isu sosial, politik, dan ekonomi, yang pada akhirnya berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan bangsa.

a. Membangun Kesadaran Multikultural

Pendidikan Pancasila mengajarkan betapa pentingnya memahami dan menerima keragaman budaya sebagai kekayaan nasional. Hal ini membantu individu untuk mengurangi stereotip dan prasangka negatif terhadap budaya lain. Dengan cara ini, masyarakat dapat hidup selaras di tengah-tengah keragaman budaya, agama dan bangsa.

Membangun kesadaran multikultural adalah langkah krusial dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Proses ini melibatkan edukasi tentang keberagaman budaya, bahasa, dan tradisi. Dengan mengintegrasikan materi mengenai multikulturalisme dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami nilai dari setiap budaya. Selain itu, pelatihan bagi karyawan di tempat kerja juga penting untuk menciptakan lingkungan yang saling menghormati, di mana setiap individu merasa diterima tanpa memandang latar belakangnya.

b. Mendorong Dialog Antarbudaya

Melalui proses pembelajaran, pembentukan Pancasila mendorong interaksi positif antara individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Kerjasama dan kegiatan menciptakan ruang dialog yang sehat untuk memahami perspektif orang lain, mengurangi kemungkinan konflik sosial. Mendorong dialog antarbudaya adalah langkah penting untuk membangun pemahaman dan toleransi di antara berbagai kelompok masyarakat. Melalui dialog, individu dari latar belakang yang berbeda dapat saling berbagi pengalaman, nilai, dan perspektif mereka. Kegiatan seperti diskusi panel, lokakarya, atau forum komunitas dapat menjadi wadah yang efektif untuk menciptakan ruang aman di mana orang merasa nyaman untuk berbicara dan mendengarkan. Dengan saling mendengarkan, peserta dapat mengurangi stereotip dan prasangka yang sering menghalangi hubungan antarbudaya.

Selain itu, dialog antarbudaya dapat memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan kolaborasi yang lebih baik dalam masyarakat. Ketika orang memahami dan menghargai perbedaan satu sama lain, mereka lebih mungkin untuk bekerja sama dalam menghadapi tantangan bersama. Misalnya, proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai komunitas dapat menghasilkan solusi inovatif dan kreatif yang menguntungkan semua pihak. Dengan demikian, memfasilitasi dialog antarbudaya tidak hanya memperkaya pengalaman individu, tetapi juga meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat secara keseluruhan.

c. Menanamkan Nilai-nilai Kemanusiaan

Pendidikan Pancasila mengajarkan empati, keadilan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Ini membentuk generasi yang adil, menghormati keragaman kehidupan sehari-hari, dan mampu menciptakan masyarakat yang terintegrasi dan damai. Menanamkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan upaya penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Nilai-nilai ini mencakup penghormatan terhadap hak asasi manusia, empati, dan solidaritas. Dengan mengedukasi individu tentang pentingnya menghargai sesama, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama dan toleransi. Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan mengajarkan generasi muda untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta berkontribusi dalam membangun komunitas yang inklusif.

Selain itu, penerapan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan kesadaran sosial dan tanggung jawab individu terhadap lingkungan sekitar. Melalui berbagai kegiatan sosial, seperti sukarela dan bantuan kepada yang membutuhkan, individu dapat merasakan langsung dampak positif dari tindakan mereka. Dengan cara ini, nilai-nilai kemanusiaan tidak hanya menjadi teori, tetapi juga praktik nyata yang mempengaruhi cara kita berinteraksi dan berkontribusi dalam masyarakat. Ini menciptakan siklus positif yang memperkuat ikatan sosial dan mendorong kemajuan bersama.

d. Mengatasi Konflik Sosial

Pemahaman penuh tentang nilai Pancasila memungkinkan individu untuk menyelesaikan konflik antara budaya yang damai dan saling dihormati. Ini membantu mencegah radikalisme dalam berbagai masyarakat dan memperkuat kohesi sosial. Mengatasi konflik sosial adalah proses yang memerlukan pendekatan yang holistik dan inklusif. Konflik sering kali muncul akibat perbedaan kepentingan, nilai, dan identitas di dalam masyarakat. Oleh karena itu, langkah pertama dalam penyelesaian konflik adalah memahami akar permasalahan melalui dialog terbuka. Melibatkan semua pihak yang terpengaruh sangat penting untuk menciptakan suasana saling menghormati dan memahami. Mediasi oleh pihak ketiga yang netral juga dapat membantu meredakan ketegangan dan mencari solusi yang saling menguntungkan.

Selanjutnya, penting untuk mengembangkan program-program yang mempromosikan rekonsiliasi dan pembangunan perdamaian. Kegiatan seperti pelatihan keterampilan komunikasi, lokakarya tentang toleransi, dan program pertukaran budaya dapat memperkuat hubungan antar kelompok yang berbeda. Dengan membangun kepercayaan dan kolaborasi, masyarakat dapat mencegah konflik lebih lanjut dan menciptakan lingkungan yang damai. Melalui upaya bersama ini, kita dapat mengubah konflik menjadi kesempatan untuk pembelajaran dan pertumbuhan, yang pada akhirnya memperkuat kohesi sosial.

e. Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Empati

Pembentukan Pancasila juga berperan dalam menciptakan orang yang menghormati keragaman sosial. Dengan mengajarkan nilai toleransi pada tahap awal, individu akan lebih terbuka untuk pengalaman baru, beradaptasi dengan perubahan, dan bersedia berbeda dalam cara konstruktif. Meningkatkan keterampilan sosial dan empati adalah langkah penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif di masyarakat. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, bekerja sama dalam tim, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Melalui latihan dan pengalaman, individu dapat belajar cara berinteraksi dengan orang lain, memahami berbagai perspektif, dan beradaptasi dengan situasi sosial yang beragam. Program pelatihan, seperti lokakarya komunikasi dan kegiatan kelompok, dapat membantu individu meningkatkan kemampuan ini, sehingga menciptakan suasana yang lebih inklusif.

Di sisi lain, empati berperan krusial dalam menciptakan ikatan emosional yang kuat antara individu. Meningkatkan kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain dapat mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Ini dapat dicapai melalui aktivitas yang mendorong refleksi diri, seperti diskusi kelompok atau kegiatan sukarela yang melibatkan interaksi langsung dengan berbagai komunitas. Dengan meningkatkan keterampilan sosial dan empati, kita tidak hanya memperkuat hubungan antar individu, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih suportif dan harmonis di masyarakat.

3. Tantangan Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Toleransi

Selain itu, sikap pasif atau kurang peduli dari sebagian siswa juga menjadi kendala dalam menanamkan nilai toleransi. Banyak siswa yang menunjukkan ketidaktertarikan dalam berdiskusi, tidak merespons pertanyaan teman, dan bahkan bersikap acuh saat berinteraksi dalam kelompok. Hal ini mencerminkan rendahnya kesadaran siswa mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial di sekolah (Muliani dan Rustandi, 2023).

Tantangan lain yang memperburuk situasi adalah pengaruh negatif dari teman sebaya. Dalam beberapa kasus, keputusan dan sikap siswa sering kali dipengaruhi oleh tekanan kelompok, yang membuat mereka rentan terhadap sikap diskriminatif dan kurang menghargai perbedaan (Muliani dan Rustandi, 2023). Menghadapi berbagai tantangan ini, sangat penting bagi sekolah untuk terus mengembangkan pendekatan yang inklusif dan mendorong partisipasi aktif siswa. Dengan demikian, nilai-nilai toleransi dapat tertanam dengan baik dalam proses pembelajaran.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Penelitian ini menegaskan bahwa memperkuat nilai Pancasila memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan toleransi dalam masyarakat multikultural dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Internalisasi nilai-nilai seperti kemanusiaan, keadilan, dan persatuan perlu dilakukan baik dalam konteks formal di sekolah maupun non-formal di lingkungan keluarga dan masyarakat. Tantangan yang muncul, seperti keragaman latar belakang siswa, sikap pasif, dan dampak negatif dari teman sebaya, dapat diatasi dengan fokus pendekatan dan kolaborasi pendidikan partisipatif yang terintegrasi. Peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya toleransi. Selain itu, kegiatan sekolah yang mendukung nilai persatuan berfungsi sebagai kunci untuk merancang kaum muda yang dapat hidup selaras dengan keragaman.

REFERENSI | REFERENCE

- Adelina, Nini Tanamal. 2016. Implementasi Nilai Pancasila dalam Menangani Intoleransi di Indonesia. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, Vol. 8 no.3, 1-8.
- Arfiansyah dkk. 2022. Toleransi Antar Umat Beragama Di Masyarakat Desa Jarak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2(2). 162-166.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azahra alfioni, Dea arieste, dkk. Peran Pancasila dalam membangun sikap toleransi antar umat beragama di lingkungan masyarakat. *JICN*. Vol.1 No.3 (2024).
- Derung dkk. 2022. Membangun Toleransi Umat Beragama dalam Masyarakat yang Majemuk. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*. Vol 2(8). 258-263.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., & Salam, M. (2020). Pengembangan buku revitalisasi dan reaktualisasi pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menghadapi tantangan. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan globalisasi*, 4(2), 43-51.
- Fink, A. (2010). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (3rd ed.). Sage Publications.
- Fitriani, shofiah. 2020. Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Jurnal Studi keislaman*, vol 20. No. 2, h 179-192.

- Habibah, D. N., Ningrum, S. Arifah, M., dkk. (2024). Peran Pancasila dalam Membangun Sikap Toleransi Pada Mahasiswa.
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review*. Sage Publications.
- Muliani, A., & Rustandi, R. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Pada Siswa. *Jurnal Mahasiswa Karakter Bangsa (JMKB)*, 3(1), 96–109. Universitas Pamulang.
- Nugroho, A. (2020). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*. Yogyakarta: Deepublish.
- Pendidikan Ekonomi Tahun 2024 Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 43126-43131.
- Peran Pancasila Dalam Memupuk Persaudaraan Dan Toleransi Mahasiswa Di Kampus. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*. Vol 1(4). 97-103.
- Ramdhani, M. A. (2017). Pancasila Sebagai Paradigma Pendidikan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 22(3), 307–320.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach* (7th ed.). John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Tambah dkk. 2023.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suyanto. (2016). Menumbuhkan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1), 1–14.
- Wibowo, A. (2018). Pendidikan Pancasila dan Penguatan Karakter Bangsa. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 5(2), 112–125.
- Zamroni. (2019). Radikalisme dan Pendidikan Toleransi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 45–54.